



Latar Belakang Filosofis dan Sosiologis Lahirnya Integrasi Agama dan Sains

Hasnawati*, Amril M.

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*hasnawati240400@gmail.com

Abstrak

Agama dan sains merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan bahkan menjadi peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama muncul dari keyakinan yang bisa dijadikan sebagai tuntunan atau arahan dalam kehidupan manusia tentunya hidup yang beretika, bermoral dan beradab. Sedangkan sains menjadi sumber penggalan ilmu pengetahuan untuk perkembangan manusia sebagai proses untuk memajukan dunia dengan berbagai penelitian dan penemuan yang berguna untuk memudahkan keberlangsungan hidup manusia. Dengan adanya integrasi ini maka berusaha mewujudkan kesatuan antara agama dan sains agar bisa menjawab berbagai perumusan masalah telogi agama serta agama juga bisa membantu menjawab permasalahan yang mungkin tidak bisa dijawab dengan sains. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana integrasi agama dan sains bisa memecahkan masalah dengan motedo kolaborasinya. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif library research. Dengan penelitian ini integrasi agama dan sains bisa ditinjau dari dari sudut filosofis fan sosiologisnya.

Kata kunci : Integrasi; Agama; Sains.

Abstract

Science and religion are inextricably linked and even have a significant impact on human existence. Religion develops from ideas that can serve as a guide or a direction for living a morally upright, civilized, and ethical existence. As a process of advancing the globe through varied study and discoveries that are helpful for aiding human survival, science provides scientific information for human development. In order to address different formulations of religious theological problems, this integration aims to actualize the oneness between religion and science. Religion can also assist in addressing issues that science may not be able to address. The goal of this research is to determine how the joint approach of integrating religion and science can address issues. This study's methodology is qualitative library research. This study allows for a philosophical and social evaluation of the relationship between religion and science.

Keywords: Integration; Religion; Science.

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tentunya tidak terlepas dari sains dan agama yang diidentikan dengan penelitian-penelitian memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan manusia itu sendiri. Sains dan agama terkenal dengan kolaborasinya dalam penelitian terbaru saat ini yang mengaitkan antara ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu lainnya. Dengan adanya pengkajian sains ini membuat peradaban manusia menjadi lebih maju lagi. Dengan munculnya teknologi membuat manusia berkeinginan untuk lebih mengembangkannya lagi, teknologi inilah yang digunakan untuk mengadakan penelitian-penelitian demi kelangsungan hidup manusia yang lebih baik. Seperti yang telah banyak diungkap oleh para penelitian sebelumnya sains dan agama merupakan dua entitas yang sama-sama telah mewarnai sejarah kehidupan umat manusia. Karena keduanya telah berperan penting dalam membangun peradaban. Maka dengan lahirnya agama tidak saja menjadikan umat manusia memiliki iman, akan tetapi juga hal lain yang tidak bisa dipandang sebelah mata adalah terbangunnya manusia yang beretika, bermoral dan beradab yang menjadi pandangan hidup bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia. Sementara sains dengan puncak perkembangan yang telah dicapai, juga telah menjadikan kemajuan dunia dengan berbagai penemuan yang gemilang. Tetapi, sepanjang sejarah kehidupan umat manusia itu pula, hubungan sains dan agama bisa dikatakan selalu harmonis.¹

Pesatnya perkembangan zaman maka banyaklah lahir para pemikir islam dari berbagai macam aliran sehingga menimbulkan penemuan-penemuan baru yang bahkan masih hangat untuk dibahas sampai saat ini. Integrasi agama dan sains juga menjadi hak yang terlahir dari para pemikir ilmunan yang akhirnya menemukan jalur keterpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan. Namun pada dasarnya agama dan sains itu merupakan kesatuan yang tanpa diintegrasikan sekalipun keduanya sudah terintegrasi dari asalnya. Jika ada pemisahan antara agama dan sains maka itu lahir dari pada kesalahpahaman dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam yang Universal (Kaafah). Adapun pembeda antara penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini berfokus pada lahirnya integrasi agama dan sains berdasarkan latar belakang filosofis dan

¹ Ahmad Abdullah, *Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Volume 13, No. 1, Juni 2022), hlm, 127.

sosiologisnya. Sehingga tujuan dan harapannya bisa mengkaji lebih dalam lagi terkait integrasi agama dan sains ini secara terperinci.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian library research (kajian pustaka). Sumber penelitian ini memakai referensi berbagai sumber yang berkaitan dengan integrasi agama dan sains serta sumber jurnal penelitian yang relevan terkait penelitian ini. Buku dan sumber yang didapat merupakan panduan yang lengkap dan sesuai dengan topik pembahasan. Setelah dikumpulkan sumber-sumber tersebut maka langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mengumpulkan data dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Agama dan Sains berdasarkan Filosofis

Pada abad ke 17, ilmu pengetahuan modern dan agama mengalami perjumpaan yang sangat erat. Selain itu, awal abad ke 18 ditandai dengan munculnya beberapa ilmuwan yang meyakini bahwa Tuhan, pencipta alam semesta bukan lagi Tuhan berkepribadian yang terlibat aktif dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Pada abad ke 19, muncul lagi beberapa ilmuwan yang mengabaikan pentingnya agama. Pada puncak ke abad ke 20, interaksi antara sains dan agama terbentuk secara perlahan dan dinamis. Penemuan-penemuan para ilmuwan mengundang umat beragama, ada yang tetap berpegang pada ajaran tradisional, ada pula yang meninggalkan tradisi lama, dan ada pula yang berupaya merumuskan kembali konsep keagamaan mereka secara ilmiah.²

Tampak dalam kehidupan manusia, baik itu diakui atau tidak, bersifat kompleks dan multidimensi, dalam berbagai aspek dan levelnya. Keberadaan beragam disiplin ilmu, baik itu ilmu agama, ilmu-ilmu alam maupun humaniora, pada hakikatnya merupakan upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi-dimensi hidup manusia itu sendiri. Setiap disiplin ilmu akan mencoba menyelami dimensi tertentu dari hidup manusia. Berdasarkan asumsi ini dapat dipahami bahwa sikap mencukupkan diri dengan

² Mohammad Muschlis Solichin dkk, *Integrasi Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan*, Pamekasan: Duta Creative, 2021, hlm, 15.

hanya salah satu disiplin ilmu saja, disiplin apapun itu dapat dikatakan sikap yang tidak bijaksana. Dengan inilah perlu kiranya untuk mengkonstruksi satu paradigma keilmuan baru yang tidak merasa puas hanya dengan mendalami salah satu disiplin keilmuan saja, namun juga mengkaji berbagai disiplin keilmuan yang lain. Pada dasarnya paradigma integrasi ini bermaksud untuk merumuskan keterpaduan dan keterkaitan antar disiplin ilmu sebagai jembatan untuk memahami kompleksitas hidup manusia, baik dalam aspek material, moral maupun spiritual.

Hubungan agama dan sains yang terintegrasi dapat menjalin kerjasama secara aktif, dimana sains dapat memberikan bukti ilmiah tentang waktu atau pengalaman manusia sehingga menambah keyakinan dan keimanan umat beragama. Jalinan antara agama dan sains adalah kerja sama si lumpuh dan si buta. Sains tanpa kontribusi agama akan terpaksa ditempat duduknya, hanya bisa melihat hal di sekitarnya. Agama dapat membantu membawa sains kepada dunia yang luas, dunia yang jauh di batas-batas empiris. Pertemuan agama dan sains pada dasarnya tidaklah selalu mengecilkan ke dalam anggapan akan pertemuan antara dua ranah yang berbeda sebab keduanya seolah membaur dalam kehidupan sehari-hari, hampir tidak dapat dipilah-pilah antara keduanya.³

Integrasi ilmu agama dan sains dalam makna peleburan kedua ilmu tersebut sulit dilakukan secara menyeluruh. Misalnya ilmu kedokteran sulit dijumpai teori-teori kedokteran di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Karena itu yang penting dilakukan adalah sebagaimana ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai (netral) sehingga pemanfaatannya benar-benar dalam rangka *rahmatan lil'alamin*. Jadi nilai-nilai moralitas Islam yang perlu diintegrasikan ke dalam sains.⁴

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman ke dalam sains sebaiknya mengacu kepada perspektif antologis (berkaitan dengan pengertian atau hakikat suatu hal), epistemologis (berkaitan dengan

³ Asyruni Multahada, *Integrasi Agama dan Sains Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, Journal Of Islamic Studies, Vol. 2, No. 1 Juli Desember 2021, hlm, 50.

⁴ Ferizal Rachmad & Amril M, *Latar Belakang Teologis, Filosofis, Sosiologis, dan Politis, Lahirnya Integrasi Agama dan Sains Serta Masa Depan*, (Jurnal penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2022), hlm, 187.

cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologis (berkaitan dengan cara menerapkan pengetahuan).

Dari sifat antologis, sains menganggap realitas bersifat empiris, dapat dihitung dan dapat diverifikasi. Agama sebaliknya memandang realitas sebagai sesuatu yang metafisik, intuitif, dan spekulatif. Mengintegrasikan dua perspektif dalam penelitian ilmiah berarti menempatkan realitas konkrit dan abstrak dalam satu ranah dan waktu yang sama. Secara antologis, objek penelitian dibedakan menjadi kajian agama dan ilmu umum. Ilmu agama mempunyai tujuan berupa wahyu, dan ilmu umum mempunyai tujuan berupa alam semesta dan isinya. Sains dirancang untuk membuktikan kebenaran agama melalui ilmu pengetahuan atau temuan-temuan ilmiah, bahkan melalui kajian sains dapat mengantarkan manusia pada tuhan. ⁵

Dari sudut pandang epistemologis, perpaduan agama dan sains saat ini menghadapi kendala yang signifikan. Paradigma ilmiah yang bersifat positivistik, empiris dan rasional, secara alamiah tidak sesuai dengan paradigma agama yang bersifat spritual, metafisik dan moral. Paradigmanya bermacam-macam, tetapi beberapa kelompok meyakini bahwa ajaran agama yang bersumber dari wahyu, memiliki status yang jauh lebih tinggi daripada akal budi manusia dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal budi. Asumsi ini memberi agama kekuatan untuk senantiasa mengendalikan pencapaian di bidang sains dan teknologi. Penemuan-penemuan ilmiah dan teknologi yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama harus dicegah jangan sampai dianggap remeh dan merusak nilai-nilai sakral agama yang secara taken of granted. ⁶

Secara aksiologis, ilmu pengetahuan umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia, dan ilmu agama bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, untuk mencapai kebahagiaan bukan hanya di dunia saja tetapi juga kebahagiaan di akhirat, maka perlu ditambahkan unsur-unsur ilmu agama ke dalam ilmu-ilmu umum, termasuk matematika. Kedua ilmu ini berbeda penampakannya, ilmu agama bertujuan untuk memperbaiki

⁵ Rizki Laelatul Azizah & Moh Roqib, *Landasan Filosofi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara*, (INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023), hlm, 9-11.

⁶ Nurdiana, *Perspektif Integrasi Agama dan Sains dalam Mengarifi Krisis Ekologi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, hlm, 4.

kehidupan manusia di dunia dan akhirat, dan ilmu umum bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia di dunia. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka sedikit ilmu agama yang harus ditambahkan pada ilmu pengetahuan populer agar tidak hanya kebahagiaan hidup di dunia saja tetapi juga kebahagiaan setelah kematian dapat tercapai.⁷

Menurut Ian G. Barbour dalam Asyruni Multatada, mengungkapkan bahwa upaya integrasi agama dan sains terdapat tiga versi, yaitu:

- a. Natural Theology merupakan jenis integrasi yang mempertahankan paham atau ajaran agama dengan menggunakan penemuan-penemuan ilmiah untuk meyakinkan kebenaran teologi. Alam dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui eksistensi keberadaan Tuhan.
- b. Theology Of Nature merupakan bertolak belakang dari natural theology. Ia berangkat dari tradisi keagamaan dan wahyu historis. Versi ini meyakinkan adanya beberapa doktrin tradisional agama yang bertentangan dengan temuan ilmiah, yang harus dirumuskan ulang dalam sinaran sains terkini.
- c. Systematic Synthesis merupakan agama dan sains yang diintegrasikan dan dielaborasi secara sistematis dalam kerangka metafisika yang menyeluruh. Versi ini memberikan kerangka kerja untuk kontribusi lebih lanjut terhadap sains dan agama, menghubungkan pandangan dunia ilmiah dan agama hingga ditemukan metafisika yang komprehensif dan terperinci.⁸

Berdasarkan ketiga pendekatan hubungan agama dan sains yang telah diuraikan di atas maka pemisahan sains dengan keimanan dapat menyebabkan kerusakan yang tidak bisa diperbaiki. Keimanan mesti dikenali lewat sains, karena keimanan bisa tetap aman dari berbagai takhyul melalui pencerahan sains.

B. Integrasi Agama dan Sains berdasarkan Sosiologis

Secara sosiologis lahirnya integrasi agama dan sains yaitu karena adanya dualisme atau sikap dikotomi keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dikotomi atau pemisah ilmu pengetahuan dan agama merupakan isu yang banyak diperbincangkan dalam masa ini. Pemicu munculnya dikotomi agama dan sains adalah masuknya pendidikan barat

⁷ Rizki Laelatul Azizah & Moh Roqib, *Op Cit*, hlm, 13-14.

⁸ Asyruni Multatada, *Loc Cit*, hlm, 50-51.

yang sekuler ke dunia Islam.⁹ Dengan masuknya pendidikan barat pendidikan barat kemudian melahirkan dua sistem pendidikan yang membedakan antara sistem pendidikan Islam dalam hal madrasah dan disisi lain terdapat sistem pendidikan sekuler.¹⁰

Menurut M. Nafiur Rofiq yang dikutip dalam Tim pokja Akademik mengungkapkan bahwa:

Secara sosiologis masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, budaya dan agama. Keragaman ini seringkali melahirkan berbagai konflik yang mengancam integrasi bangsa. Secara teologis-normatif tidak ada agama maupun budaya manapun yang membenarkan perilaku agresif terhadap orang lain, bahkan menekankan hidup rukun dan damai. Akan tetapi kerukunan dan kedamaian yang didambakan terancam oleh pandangan yang selalu merasa paling benar (truth claim) yang pada gilirannya memunculkan prasangka-prasangka sosial terhadap kelompok lainnya.¹¹

Lahirnya truth claim atau prasangka sosial yang mengganggu hubungan antar pemeluk agama dan kelompok masyarakat seringkali berawal dari penafsiran keagamaan yang berkonteks saja sehingga terlepas dari konteks kekinian. Penafsiran keagamaan yang skripturalistik tidak jarang melahirkan lulusan lembaga pendidikan (Madrasah, Sekolah, PTU/PTAI dan Pesantren/Ma'had) yang oleh sebagian masyarakat dipandang tidak mampu menyelesaikan konflik di masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena lembaga pendidikan tersebut cenderung mengembangkan rumpun mata pelajaran atau matakuliah keislaman yang tampaknya terpisah dari konteks keragaman masyarakat Indonesia dan konteks global serta perkembangan ipteks.

Berdasarkan pandangan sosiologis ini, perlu kiranya untuk menata kembali struktur keilmuan yang lebih integratif sesuai dengan tuntutan keragaman dan dinamika masyarakat. Paradigma integrasi keilmuan ini pada hakikatnya berusaha untuk

⁹ Norlaila, "Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi", (Al-Banjari: Vol. v, no. 1, Januari 2008), hlm, 34.

¹⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan, penerjemah Anas Mahyudin*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), hlm, 21.

¹¹ M. Nafiur Rofiq, *Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Praksis Pendidikan, Falsafah*, Vol. 8 Nomor 1 Maret 2017, hlm, 137-138.

melakukan penyadaran secara sosial bahwa ranah agama, ranah ilmu-ilmu alam, ranah ilmu-ilmu sosial, maupun ranah ilmu-ilmu humaniora, memiliki signifikansinya sendiri-sendiri, dan apabila masing-masing horison tersebut dibaca secara padu dan saling terkait, maka akan menghasilkan pembacaan holistik yang sangat berguna bagi peradaban. Paradigma ini secara implisit berusaha menghindari kepicikan sosial yang merasa benar sendiri, penting sendiri dan menyalahkan, merendahkan, bahkan menafikan yang lain (eksklusif).¹²

Pendapat lain mengatakan bahwa dikotomi ilmu dan agama lebih disebabkan karena adanya keyakinan akan perbedaan sumber antar agama dan ilmu pengetahuan. Agama berasal dari tuhan, sedangkan ilmu pengetahuan berasal dari hasil pemikiran manusia.¹³ Islam tidak memisahkan atau dikotomi antara agama dan sains. Polarisasi ilmu pengetahuan bertentangan dengan ajaran Islam yang integral. Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Segala ilmu pengetahuan datang dari Allah, hendaknya dipelajari dan diamalkan oleh hamba-Nya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Ferizal Rachmad dan Amril M, mengatakan bahwa latar belakang sosiologis lahirnya integrasi agama dan sains adalah sebagai berikut:

1. Agama sebagai proses belajar dan penempatan otoritas

Agama menjadi proses belajar perspektif sosiologis mengidentifikasikan bahwa kepercayaan sebagai pondasi pada bersosial dan membuahkan kepercayaan berada dalam otoritas yang efektif dan efisien. Akan tetapi, tidak semua orang bisa mengetahui seluruh hal lantaran setiap orang mempunyai keterbatasan asal daya kognitif sehingga dari sini mereka bersandar pada individu yang dipercayai memiliki otoritas dalam hal tertentu yang jauh lebih yang berhubungan dengan agama tanpa pedoman kepada otoritas maka akan banyak hal yang tidak dilakukan termasuk mempelajari, mengembangkan dan menetapkan agam dan sains.

¹² *Ibid.*

¹³ Ahmad Ludjito, *"Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Islam pada Sekolah di Indonesia, dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hlm, 318.

Dengan demikian agama dalam perspektif sosiologis sebagai proses belajar dan penempatan otoritas dapat dipahami sebagai suatu cara atau metode belajar yang dilakukan oleh masyarakat atau individu untuk memahami dirinya dan orang lain.

2. Agama sebagai praktik sosial

Agama sebagai praktik sosial dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu sebagai kepercayaan umum dan agama sebagai kepercayaan pribadi sehingga dalam kedua kelompok tersebut agama menjadi praktik kolektif yang gabungan dari kegiatan individu-individu.

Masing-masing individu, menggunakan bahasa, pertanyaan, tujuan, metode, keyakinan, model dan teori tertentu yang harus dipakai, kasus atau pengalaman religius, ritual, cerita atau mitos sehingga dijadikan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam komitmen bersama.¹⁴

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di atas , dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi agama dan sains baik itu dari segi sudut pandang filosofis dan sosiologis merupakan usaha untuk memahami kehidupan manusia secara menyeluruh dengan melibatkan dimensi material, moral dan spritual. Agama dan sains tidak harus dipisahkan melainkan harus saling melengkapi untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Pemisahan yang terlalu tajam antara keduanya hanya akan mengarah pada konflik dan ketidakpahaman. Oleh karena itu, penting untuk membangun paradigma keilmuan yang integratif yang mengakui keberagaman dan kompleksitas kehidupan manusia serta kebutuhan untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama.

¹⁴ Ferizal Rachmad & Amril M, *Loc Cit*, 188.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ahmad, *Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Volume 13, No. 1, Juni 2022).
- Ahmad Lujito, *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Islam pada Sekolah di Indonesia, dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996).
- Al-Faruqi Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan, penerjemah Anas Mahyudin*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995).
- Azizah Rizki Laelatul & Moh Roqib, *Landasan Filosofi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara*, (INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023).
- Multahada Asyruni, *Integrasi Agama dan Sains Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, Journal Of Islamic Studies, Vol. 2, No. 1 Juli Desember 2021.
- Norlaila, *Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, (Al-Banjari: Vol. v, no. 1, Januari 2008).
- Nurdiana, *Perspektif Integrasi Agama dan Sains dalam Mengarifi Krisis Ekologi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram.
- Rachmad Ferizal & Amril M, *Latar Belakang Teologis, Filosofis, Sosiologis, dan Politis, Lahirnya Integrasi Agama dan Sains Serta Masa Depan*, (Jurnal penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Voume 1, Nomor 2, Tahun 2022).
- Rofiiq M. Nafiur, *Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Praksis Pendidikan*, Falsafah, Vol. 8 Nomor 1 Maret 2017.
- Solichin Mohammad Muschlis dkk, *Integrasi Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan*, Pamekasan: Duta Creative, 2021.